

## BAB II

### KONSEP-KONSEP PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM

#### A. Landasan Filosofis Teologi

Perkataan teologi pada dasarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi agama Islam. Istilah ini diambil dari agama lain, yaitu dari khazanah dan tradisi Gereja Kristiani. Hal ini tidaklah dimaksudkan untuk menolak pemakaian kata teologi itu. Sebab pengadopsian suatu istilah dari khazanah dan tradisi agama lain tidaklah harus dipandang sebagai suatu yang negatif, apalagi jika istilah tersebut bisa memperkaya khazanah dan membantu mensistematisasikan pemahaman tentang Islam.<sup>1</sup>

Istilah “teologi” berasal dari akar kata dua istilah bahasa Yunani, *theos* dan *logos*. *Theos* berarti ‘Tuhan’ atau ‘Allah’, dan *logos* berarti ‘ilmu’. Jadi teologi adalah ilmu yang mengkaji ketuhanan.<sup>2</sup> Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan makna teologi sebagai pengetahuan tentang ketuhanan.<sup>3</sup> Sedangkan kata teologi dijelaskan dalam *Encyclopaedia of Religion and Religions* berarti “ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan segala apa yang menjadi hubungan-Nya dengan

---

<sup>1</sup>Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 52. Juga dalam bukunya Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 52.

<sup>2</sup>B. F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2007, hlm. 16.

<sup>3</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional), 2008, hlm. 1683. Juga dalam bukunya Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hlm. 270. Lihat juga Gerald O’Collins dan Edward G Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta, Kanisius, 1996, hlm. 314.

alam semesta, namun sering kali diperluas mencakup keseluruhan dalam bidang agama”.<sup>4</sup>

Dalam ajaran Islam yang terkait dalam pembahasan teologi adalah ajaran tentang doktrin (aqidah).<sup>5</sup> Maka dari itu ontologi pembahasan teologi adalah segala pengetahuan yang berkaitan dengan penetapan akidah keagamaan baik secara dekat (langsung) maupun jauh (tidak langsung). Sementara aksiologinya<sup>6</sup> atau faedah teologi adalah meningkatkan keyakinan para pengkajinya, membimbing pengkajinya dengan argumentasi yang kuat sebagai bentuk perlindungan diri, menjaga kaidah agama dari kerancuan, menjadi dasar ilmu-ilmu syariat, dan meluruskan niat serta keyakinan para pengkajinya.

Melihat dari aksiologinya di atas, dalam usaha meyakinkan diri sendiri atau orang lain, perlu kiranya dalam teologi itu membutuhkan filsafat. Teologi semata sulit untuk memberikan jawaban secara kritis dan rasional atas pertanyaan-pertanyaan tentang ketuhanan. Teologi tanpa filsafat sama seperti sup tanpa garam. Ia hanya akan

---

<sup>4</sup>Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi...*, hlm. 52. Juga dalam buku Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 202.

<sup>5</sup>Ulama membagi ajaran Islam menjadi tiga bagian: 1) Doktrin (aqidah): Doktrin atau akidah (keyakinan hati) ini merupakan topik-topik yang harus dimengerti dan diimani, seperti keesaan Allah, sifat-sifat Allah, dan kenabian yang sifatnya universal dan terbatas. Namun ada perbedaan tertentu di kalangan mazhab seperti apa saja yang merupakan rukun iman (*ushuluddin*). 2) Moral (akhlak): Moral atau akhlak berkaitan dengan perintah dan ajaran yang ada hubungannya dengan karakteristik spiritual dan moral manusia, seperti adil, takwa, berani, arif, bersahaja, bersih, sabar, setia, jujur dan menjaga amanah. 3) Hukum (*hukm*): Di sini dibahas topik-topik yang berkaitan dengan praktik dan cara yang benar dalam menjalankan shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dalam beramar *ma'ruf nahi munkar*, dalam membeli, menyewa, menikah, bercerai, dan membagi warisan. Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam: Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, dan Filsafat*, Jakarta, Pustaka Zahra, 2003, hlm. 196.

<sup>6</sup>Aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai atau berguna. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 33.

menjadi buih dogma yang ketat dan kejam, tanpa ada pendasaran yang masuk akal dan mengundang orang memahami, bahkan mencintai.<sup>7</sup>

Hal di atas didukung dengan kemiripan objek kajian antara teologi dan filsafat. Objek kajian teologi adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat pun adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Baik teologi dan filsafat mempunyai tujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama, yaitu sama-sama berusaha untuk menuju pada kebenaran. Teologi dengan metodenya mencari kebenaran tentang Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya. Filsafat, dengan wataknya berusaha menghampiri kebenaran sampai pada hakikatnya, baik permasalahan tentang Tuhan, alam maupun tentang manusia. Dari kesamaan ini wajar saja jika teologi sangat membutuhkan filsafat agar dapat memperkuat argumen-argumen dalam suatu pembahasan.<sup>8</sup>

Pada penelitian ini akan diketengahkan empat aliran teologi klasik terkenal yang dijadikan sebagai landasan teori. Adapun dari keempat aliran klasik tersebut di antaranya seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiah Samarqand, dan Maturidiah Bukhara.

Aliran Mu'tazilah merupakan aliran Teologi Islam terbesar dan tertua, yang telah berperan penting dalam sejarah pemikiran dunia Islam.<sup>9</sup> Aliran Mu'tazilah

---

<sup>7</sup>Reza A. A. Wattimena, *Filsafat Kata*, Jakarta, PT Evolitera, 2011, hlm. 295.

<sup>8</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm. 51-52.

<sup>9</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al Husnh, Jakarta, t.th, hlm. 75.

terkenal dengan rasionalitasnya, bahkan aliran Mu'tazilah sangat berlebih-lebihan dalam meninggikan akal. Fungsi akal bagi aliran Mu'tazilah lebih tinggi dibandingkan dengan wahyu Tuhan dan hadis Nabi. Segala sesuatu yang bertentangan dengan akal meskipun ada dalil-dalil al-Quran dan hadis tetap di tolak oleh aliran ini.<sup>10</sup>

Lain halnya dengan Mu'tazilah, Asy'ariyah kebalikan dari Mu'tazilah. Walaupun aliran ini muncul setelah Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah sering disebut sebagai aliran kalam tradisional. Asy'ariyah tetap berpegang teguh pada kemutlakan ilmu Tuhan.<sup>11</sup>

Aliran Maturidiah Samarqand dan Maturidiah Bukhara pada mulanya bermaksud juga menentang aliran Mu'tazilah yang sangat liberal. Namun pada aliran tersebut tidaklah bersifat setradisional Asy'ariyah, akan tetapi tidak pula bersifat seliberal Mu'tazilah. Secara spesifik, Maturidiah Samarqand bersifat agak liberal dan Maturidiah Bukharah yang bersifat tradisional namun tidak setradisional Asy'ariyah.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, PT Rineka Cipta. 1996, hlm. 180. Juga dalam bukunya, A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, Yogyakarta, Bigraf, 1998, hlm. 35.

<sup>11</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2012, hlm. 180.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1986, hlm. 9.

## B. Landasan Historis Teologi

Agama adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Karena agama merupakan suatu aturan yang mengarahkan kehidupan agar tidak berantakan.<sup>13</sup> Dengan Agama kehidupan menjadi lebih baik dan tertata rapi serta terarah apabila perpegang teguh pada agama.

Agama Islam sangat menghormati dan menjunjung tinggi kedudukan akal, dengan akal manusia mampu memikirkan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat mengambil manfaat baik itu positif maupun negatif dari apa yang dipikirkannya.<sup>14</sup> Manusia dipanggil Allah dengan panggilan *al-insan*, yaitu makhluk terbaik yang dikarunia Allah akal sehingga mampu berfikir dan menyerap ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Kemampuan tersebut dipergunakan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tetapi tidak sedikit karena akal manusia terperosok dalam lumpur kesesatan.

Awal persoalan kalam biasanya bersumber dari persoalan-persoalan teologi, berbeda dengan kalam dalam dunia Islam yang nyantanya bersumber dari persoalan-

---

<sup>13</sup>Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 1. Juga dalam bukunya Muhammadiyah, *Agama-agama di Dunia*, Awfa Media, Palembang, 2009, hlm. 1.

<sup>14</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, Palembang, Tunas Gemilang, 2014, hlm. 1.

<sup>15</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Yogyakarta, Pustaka Felicha, 2012, hlm. 8.

persoalan politik.<sup>16</sup> Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi.<sup>17</sup>

Persoalan-persoalan politik yang dimaksud menyangkut peristiwa pembunuhan ‘Utsman yang berujung pada penolakan Mu’awiyah atas kekhalifaan Ali. Ketegangan antara Mu’awiyah dan Ali meledak menjadi Perang Siffin.<sup>18</sup> Dari peperangan tersebut berakhir dengan keputusan *tahkim (arbitrase)*.<sup>19</sup> Sikap Ali yang tertipu oleh kelompok Mu’awiyah yang dideliskasikannya Amr bin al-Ash membuat sebagian tentara Ali kesal terhadap Ali. Mereka memandang Ali telah mengambil keputusan yang salah besar.<sup>20</sup> Dan oleh karena permasalahan tersebut, sebagian tentaranya Ali ini meninggalkan barisannya. Dalam sejarah Islam, tentara yang

---

<sup>16</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 34. Juga dalam bukunya, Ris’an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 2. Lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 122.

<sup>17</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 1.

<sup>18</sup>Dalam perang Siffin tentara Ali dapat mendesak tentara Mu’awiyah. Tetapi tangan kanan Mu’awiyah, ‘Amr bin al-Ash yang terkenal sebagai politikus licik, meminta berdamai dengan mengangkat al-Quran di atas. *Qurra* yang ada di pihak Ali mendesak Ali menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengadakan arbitrase. Sebagai pengantara diangkat dua orang: ‘Amr bin al-Ash dari pihak Mu’awiyah yang dikenal cerdik dan Abu Musa a-Asy’ari dari pihak Ali. Sejarah mengataka keduanya sepakat untuk menurunkan jabatan kedua pemuka yang bertentangan, Ali dan Mu’awiyah. Tradisi menyebut bahwa Abu Musa al-Asy’ari mengumumkan terlebih dulu kepada orang ramai untuk menurunkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, ‘Amr bin al-Ash, mengumumkan hanya menyetujui penjatuhan Ali yang telah diumumkan al-Asy’ari, tetapi menolak penjatuhan Mu’awiyah. Sebaliknya malah mengangkat Mu’awiyah sebagai khalifa menggantikan Ali. Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 111-112.

<sup>19</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 34.

<sup>20</sup>Sebagian tentara yang kesal terhadap Ali beranggapan bahwa persoalan yang terjadi saat itu tidak dapat diputuskan melalui *tahkim*. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali pada hukum-hukum yang ada dalam al-Quran. Dari situ kelompok ini mengambil semboyan yang kemudian menjadi prinsip yaitu *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hukma illa Allah* (tidak ada pengantara selain Allah). Ris’an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 12.

meninggalkan barisannya inilah yang dikenal dengan nama Khawarij<sup>21</sup>, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *seceders*.<sup>22</sup>

Di luar pasukan yang menentang Ali terdapat sebagian besar yang tetap mendukung Ali. Kelompok inilah yang selanjutnya melahirkan aliran Syi'ah.<sup>23</sup> Aliran Syi'ah muncul tepatnya ketika terjadi Perang Siffin. Akibat perang Siffin inilah yang menjadi awal munculnya aliran pertama.<sup>24</sup>

Harun Nasution lebih lanjut melihat bahwa persoalan kalam yang pertama kali muncul adalah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir, dalam arti siapa yang telah keluar dari islam dan siapa yang masih tetap dalam islam. Khawarij sebagai mana telah disebutkan, memandang bahwa orang-orang yang terlibat pada peristiwa tahkim atau arbitrase, yaitu Ali, Mu'awiyah, 'Amr bin al-Ash, Abu Musa Al-Asy'ari adalah kafir berdasarkan firman Allah pada al-Quran surat Al-Ma'idah ayat 44.<sup>25</sup>

Persoalan di atas telah menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>21</sup>Doktrin pokok aliran khawarij di antaranya; imam harus dipilih musyawarah, khalifa tidak harus keturunan Arab, setiap muslim berhak menjadi khalifa asal syaratnya cukup, dan khalifa bersifat mutlak jika bijak sepanjang masa hidup. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 65.

<sup>22</sup>Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hlm. 123. Juga dalam bukunya, Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Untuk UIN, STAIN, PTAIS)*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm. 28. Lihat juga T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hlm. 176.

<sup>23</sup>Syi'ah adalah sebutan untuk pendukung setia Ali, eksistensi aliran ini masih ada di negara Iran.

<sup>24</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 35.

<sup>25</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*..., hlm. 28.

1. Aliran Khawarij mengatakan bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam, atau dengan kata lain murtad dan wajib untuk dibunuh.
2. Aliran Murji'ah<sup>26</sup> menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.
3. Aliran Mu'tazilah<sup>27</sup> tidak menerima semua pendapat-pendapat di atas. Bagi Mu'tazilah, orang yang berdosa besar bukan kafir, tetapi bukan pula mukmin. Orang yang seperti ini mengambil posisi di antara ke dua posisi mukmin dan kafir, dalam bahasa arabnya terkenal dengan istilah *al-manzilah bain al-manzilitain* (tempat di antara dua tempat).<sup>28</sup>

Dalam Islam, timbul pula dua aliran teologi yang terkenal dengan nama Qadariah<sup>29</sup> dan Jabariah<sup>30</sup>. Menurut Qadariah, manusia mempunyai kebebasan penuh

---

<sup>26</sup>Doktrin aliran ini yaitu: penagguhan keputusan pelaku arbitrase hingga Allah yang memutuskan, penangguhan kekhalifahan Ali, pemberian harapan pelaku dosa besar, dan aliran ini seperti skeptis. Murji'ah menegaskan bahwa pelaku dosa besar tetap dianggap mukmin. Adapun soal dosa yang dilakukannya, semuanya kembali kepada Allah. Bahkan golongan Murji'ah ekstrim berpandangan bahwa iman adalah keyakinan di hati. Meskipun orang menyatakan kufur dalam ucapannya, ataupun menyembah berhala, berperangai seperti Yahudi atau Nasrani di negara Islam dia tetap dianggap mukmin. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 73-75.

<sup>27</sup>Doktrin aliran Mu'tazilah terkenal dengan istilah *Al-Ushul Al-Khamsah* (lima ajaran dasar teologi Mu'tazilah), di antaranya; at-tauhit (pengesaan Tuhan, al-adl (Keadilan Tuhan), al-wa'd wa al-wa'id (janji dan ancaman Tuhan), al-manzilah bain al-manzilatain (posisi di antara dua posisi), dan al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar (menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 100. Juga dalam bukunya, Ris'an Rusli, *Teologi Islam*..., hlm. 82.

<sup>28</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*..., hlm. 7.

<sup>29</sup>Doktrin Qodariah di antaranya; manusia bebas berkehendak, dan tuhan tidak ada kuasa atas perbuatan manusia. Ris'an Rusli, *Teologi Islam*..., hlm. 49.

<sup>30</sup>Doktrin aliran ini di antaranya; manusia tidak mempunyai kuasa atas kehendak, surga dan neraka tidak kekal, man adalah makrifat atau membenarkan dalam hati, dan kalam Tuhan adalah makhluk. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 93.



atas semua kehendak dan perbuatannya. Sebaliknya, Jabariah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya.<sup>31</sup>

Karena sangat ekstrimnya Aliran Mu'tazilah yang identik bercorak rasional mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama golongan Hanbali.<sup>32</sup> Tantangan keras ini kemudian membentuk aliran teologi tradisional yang dipelopori oleh Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari<sup>33</sup> dengan nama aliran Asy'ariyah.<sup>34</sup> Di samping aliran Asy'ariyah, timbul pula di Samarqand suatu aliran yang bermaksud menentang aliran Mu'tazilah dan didirikan oleh Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi. Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi Al-Maturidiah.<sup>35</sup> Karena kedua aliran kalam ini sama-sama menentang aliran Mu'tazilah dan sama-sama membela Sunnah, serta

---

<sup>31</sup>Tidak ada data yang secara tegas memberikan informasi kapan aliran Qodariah berdiri, namun bibit paham ini telah muncul sejak adanya persoalan teologi tentang takdir Tuhan dalam kaitannya dengan kehendak dan perbutatan manusia. Bibit ini tepatnya telah ada pada masa Nabi Muhammad, namun belum menimbulkan perbincangan yang serius, sebab Nabi pernah melarang untuk memperbincangkan masalah takdir itu. Sedangkan aliran Jabariah lahir akibat reaksi dari aliran Qodariah. Daerah tempat timbulnya juga tidak berjauhan. Qodariah timbul di Irak, sedangkan Jabariah timbul di Khurasan Persia. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 41. Juga dalam bukunya, Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam...*, hlm. 143.

<sup>32</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 8.

<sup>33</sup>Sebenarnya, nama asli Imam Asy'ari adalah Ali bin Ismail, keluarga Abu Musa al-Asy'ari. Panggilan akrabnya Abu al-Hasan. Beliau dilahirkan di Bashrah pada 260 H/875 M. saat wafatnya filsuf muslim al-Kindi. Ia wafat di Baghdad pada tahun 324 H/935 M. Al-Asy'ari adalah murid al-Jubba'i, salah seorang tokoh aliran Mu'tazilah. Karena tidak puas dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah serta menurut riwayatnya, ia pernah bermimpi melihat Nabi Muhammad mengecap aliran Mu'tazilah sebagai aliran yang sesat, karena itu kemudian ia pun keluar dari aliran Mu'tazilah dan membangun aliran kalam sendiri yaitu Asy'ariyah. Jalaluddin Rakhmat, *Petualangan Spiritualitas: Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 37. Juga dalam bukunya, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 9.

<sup>34</sup>Asy'ariyah menentang aliran Mu'tazilah karena aliran ini menganggap bahwa akal manusia mempunyai daya yang lemah dan sebaliknya wahyu adalah sumber dari segalanya. Jalaluddin Rakhmat, *Petualangan Spiritualitas...*, hlm. 53.

<sup>35</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam...*, hlm. 29.

mempertahankan akidah dan syari'at Islam, kemudian kedua aliran ini dikenal dengan aliran *ahl al Sunnah wa al-Jama'ah*.<sup>36</sup>

Ilmu kalam baru menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri pada abad ke-2 H atau 8 Masehi.<sup>37</sup> Di antara sekian banyak aliran kalam dalam sejarah teologi, yang masih eksis sampai sekarang adalah Asy'ariyah, Maturidiyah dan Syi'ah.<sup>38</sup> Namun seiring masuknya kembali paham rasionalisme ke dunia Islam, yang dibawa oleh kebudayaan Barat modern, maka ajaran-ajaran Mu'tazilah mulai timbul kembali, terutama sekali di kalangan kaum intelegensia Islam yang mendapat pendidikan Barat, kata neo-Mu'tazilah mulai dipakai dalam tulisan-tulisan kajian keislaman.<sup>39</sup>

### C. Posisi Teologi dalam Pemikiran Islam

Teologi bukanlah suatu ilmu yang bebas aturan dalam menangani suatu permasalahan teologi. Namun teologi mempunyai aturan yang harus diterapkan dalam langkah menangani permasalahannya. Teologi harus berlandaskan sumber yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi.

Adapun sumber wajib teologi ialah dalil naqli yang bersumber dari kitab suci al-Quran dan Hadis, dalil-dalil tersebut di antaranya menerangkan tentang wujudnya Allah Swt, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, dan persoalan akidah Islam lainnya.

---

<sup>36</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 36.

<sup>37</sup>Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 136. Juga dalam bukunya, A. Kadir Sobur, *Qadar dan Ikhtiar dalam Ilmu Kalam: Studi Deskriptif Doktrin Akidah dan Etos Kerja Masyarakat Jambi*, Yogyakarta, Prudent Media, 2014, hlm. 1.

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*..., hlm. 9.

<sup>39</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*..., hlm. 10.

Ulama-ulama Islam dengan tekun dan teliti memahami nash-nash yang bertalian dengan akidah ini, menguraikan, pendapatnya dengan nash-nash tersebut.<sup>40</sup>

Selain dalil naqli, dalam teologi juga menggunakan dalil aqli. Dalil Aqli ialah dalil akal (rasio) atau muntiq. Menurut akal, kebenaran sesuatu dapat diamati, diteliti (dianalisa) dan dicapai oleh akal. Pada dasarnya dalil-dalil Aqli ini adalah penghargaan Allah bagi hamba-Nya agar mereka menggunakan akal dengan cermat untuk menyadari suatu kebenaran.<sup>41</sup>

Perlu diingat dalam prosesnya, dalil naqli harus dijadikan sumber utama dan dalil aqli hanya sebatas konfirmasi kebenaran dari sumber utama. Maka tidak diragukan lagi bahwa mempelajari teologi bukanlah suatu hal yang salah, karena sumber utama dalilnya berasal dari al-Quran dan hadis.

Adapun tujuan dari mempelajari teologi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengenal serta tunduk dan patuh kepada Allah Swt yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, mempunyai nama-nama yang mulia serta suci daripada segala sifat kekurangan.<sup>42</sup>
2. Agar terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan. Dengan mempelajari teologi diharapkan mampu membentengi diri.<sup>43</sup>
3. Memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jika hanya mengandalkan kemampuan akal saja, sejarah belum mencatat ada yang berhasil mencapai kepuasan dan kebahagiaan. Sebagai bukti ialah bahwa kekacauan dunia di mana-mana ditimbulkan dari ketidak bertauhidan. Oleh karena itu, manusia perlu penghidupan batinnya dengan Iman dan tauhid, agar mau dan mampu

---

<sup>40</sup>Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam...*, hlm. 22. Juga dalam bukunya Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap...*, hlm. 4.

<sup>41</sup>Zainudin, *Ilmu Tauhid...*, hlm. 6-7. Juga dalam bukunya, M. Amin Abdullah, *Studi Agama...*, hlm. 121.

<sup>42</sup>Kamarul Shukri Mohd Teh, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Negara Malaysia, 2008, hlm. 3.

<sup>43</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 3.

mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah, sehingga tujuan mencari kepuasan dan kebahagiaan itu benar-benar bisa terjadi.

4. Agar terhindar dari pengaruh paham-paham yang dasarnya hanya teori kebenaran (materi) semata. Seperti kapitalisme<sup>44</sup>, komunisme, sosialisme, materialisme, kolonialisme, yang semuanya itu bertujuan hanya mengumpulkan dan memperebutkan harta. Sehingga dengan berpegang kepada iman yang benar dan tauhid, terhindarlah dari pengaruh ajaran yang menyesatkan.<sup>45</sup>

Hukum mempelajari teologi adalah wajib, karena didalamnya terdapat pokok-pokok ajaran agama Islam. Dengan mempelajari ilmu teologi akan mengetahui hal baik dan hal buruk. Yang baik itu harus dijadikan pedoman dalam keyakinan dan beri'tikad, dan yang buruk untuk ditinggalkan.<sup>46</sup>

Dalam disiplin ilmu keislaman, Teologi, filsafat, dan tasawuf mempunyai objek kajian yang mirip. Objek kajian teologi adalah ketuhanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya.<sup>47</sup> Objek kajian filsafat adalah di antaranya juga membahas masalah ketuhanan.<sup>48</sup> Dan Objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yaitu upaya-paya pendekatan terhadap-Nya.<sup>49</sup> Jadi, dari aspek objeknya, ketiga ilmu ini sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan.

Teologi, filsafat, dan tasawuf bertujuan sekurang-kurangnya berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. Teologi dengan metodenya mencari kebenaran

---

<sup>44</sup>Kapitalisme merupakan sebagai sistem ekonomi yang dibangun di atas pijakan perilaku ekonomi bebas. Kapitalisme melahirkan dampak penindasan dan menumbuhkan nilai-nilai destruktif dan hedonisme utilitarian serta menciptakan klas-klas sosial dan kesenjangan akses, yang pada gilirannya berakibat pada pemusatan otoritas di tangan pemilik modal. A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam...*, hlm. 81.

<sup>45</sup>Zainudin, *Ilmu Tauhid...*, hlm. 8-10.

<sup>46</sup>Zainudin, *Ilmu Tauhid...*, hlm. 11. Juga dalam bukunya, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 2004, hlm. 7.

<sup>47</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta Bulan Bintang, 1984, hlm. 365.

<sup>48</sup>Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam...*, hlm. 7. Juga dalam bukunya, Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm 3.

<sup>49</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam...*, hlm. 39.

tentang Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya. Filsafat, dengan wataknya menghampiri kebenaran, baik tentang alam, manusia, dan Tuhan. Sementara itu, tasawuf juga dengan metodenya yang tipikal berusaha menghampiri kebenaran berkaitan dengan perjalanan spiritual menuju Tuhan.<sup>50</sup>

Perbedaan di antara ketiga disiplin ilmu di atas terletak pada aspek metodologinya. Teologi atau ilmu kalam, sebagai ilmu yang menggunakan logika di samping argumentasi-argumentasi *naqliyah* untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, sangat tampak nilai-nilai apologinya. Ilmu kalam pada dasarnya menggunakan metode dialektika. Ilmu kalam berisi keyakinan-keyakinan kebenaran agama yang dipertahankan melalui argumen-argumen rasional.<sup>51</sup>

Sementara filsafat, adalah ilmu yang berguna untuk mendapatkan kebenaran rasional. Metode yang digunakan filsafat adalah metode rasional.<sup>52</sup> Filsafat menghampiri kebenaran dengan cara menyalurkan akal budi secara *radikal* dan *integral* serta *universal*, tidak merasa terikat oleh ikatan apa pun, kecuali oleh ikatan tangannya yang bernama logika. Peranan filsafat sebagaimana yang dikatakan Socrates adalah upaya berpegang teguh pada ilmu pengetahuan melalui usaha menjelaskan berbagai konsep.<sup>53</sup>

Berkenaan dengan keragaman kebenaran yang dihasilkan oleh kerja logika, di dalam filsafat disebut *kebenaran korespondensi*. Dalam pandangan korespondensi,

---

<sup>50</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 52.

<sup>51</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*..., hlm. 40.

<sup>52</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*..., hlm. 244.

<sup>53</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 53.

kebenaran adalah persesuaian antara pernyataan fakta dengan data fakta. Bahasa sederhananya, kebenaran adalah kesesuaian antara di dalam rasio dengan fakta yang terjadi di alam nyata.<sup>54</sup>

Di samping kebenaran Korespondensi, dalam filsafat juga dikenal kebenaran koherensi. Kebenaran koherensi adalah kesesuaian antara pertimbangan baru dengan pertimbangan yang telah diakui kebenarannya secara umum dan permanen. Jadi, kebenaran baru dapat dikatakan benar apabila data yang ada tidak bertolak belakang dengan data yang selama ini dianggap benar.<sup>55</sup>

Selain dua macam kebenaran di atas, di dalam filsafat dikenal juga kebenaran pragmatik. Dalam pandangan pragmatisme, kebenaran adalah sesuatu yang bernilai manfaat. Jadi, sesuatu akan dianggap tidak benar jika sesuatu itu tidak tampak nilai manfaat di dalamnya.<sup>56</sup>

Sedangkan, ilmu tasawuf adalah ilmu yang lebih menekankan rasa daripada rasio. Oleh sebab itu, filsafat dan tasawuf sangat distingsif. Sebagai ilmu yang prosesnyanya diperoleh oleh rasa, ilmu tasawuf sangat subjektif sifatnya. Bahasa tasawuf sering tampak aneh dilihat dari aspek rasio karena pengalaman rasa sangat sulit dibahasakan.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali (cetakan ke-4), 2014, hlm. 33.

<sup>55</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 53-54.

<sup>56</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*..., hlm. 34.

<sup>57</sup>M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf (Untuk Mata Kuliah Ilmu Tasawuf di Seluruh Jurusan PTAIN dan PTAIS)*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, hlm. 16. Juga dalam bukunya, Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam*..., hlm. 51.

Dipandang dari aspek aksiologi, teologi di antaranya berperan sebagai ilmu yang mengajak orang yang baru mengenal rasio untuk mengenal Tuhan secara rasional, sehingga Tuhan dapat dipahami dengan rasional. Sedangkan filsafat lebih berperan sebagai ilmu yang mengajak orang yang mempunyai rasio secara prima untuk mengenal Tuhan secara lebih bebas melalui pengamatan dan kajian alam serta ekosistemnya langsung. Adapun tasawuf lebih berperan sebagai ilmu yang memberikan kepuasan kepada orang yang telah melepaskan rasionya secara bebas karena tidak memperoleh yang dicarinya.<sup>58</sup>

#### **D. Aspek-aspek Kajian dalam Teologi Islam**

Dalam teologi terdapat beberapa aspek-aspek yang menjadi topik perbincangan para kaum teologi Islam. Di antara aliran kalam mempunyai pandangan berbeda antara satu dengan yang lainnya terhadap aspek-aspek tertentu. Misalnya pada aspek ketuhanan, antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah sangatlah bertolak belakang di antara keduanya. Maka daripada itu perlu dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaan pandangan tersebut dalam beberapa aspek di antaranya: Akal dan wahyu, perbuatan manusia, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, keadilan Tuhan, dan perbuatan Tuhan.

*Pertama*, tentang akal dan wahyu. Kaum Mu'tazilah memandang bahwa akal berada pada kedudukan yang sangat tinggi. Dasar-dasar pengetahuan dapat diketahui dengan akal. Akal dapat mengetahui yang mana baik dan buruk serta akal dapat

---

<sup>58</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 55.

mengetahui kewajiban mengerjakan kebaikan dan menghindari keburukan. Bagi Mu'tazilah, sebelum wahyu datang, manusia wajib mengetahui-Nya dengan akal. Jadi akal bukan hanya dapat mengetahui Tuhan, namun wajib digunakan untuk mengetahui Tuhan.<sup>59</sup> Termasuk juga sebelum turunnya wahyu manusia wajib mengetahui hukum-hukum dan sifat-sifat-Nya. Bahkan orang yang tidak mengetahui hal itu akan dihukum dengan hukuman yang kekal. Untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, wahyu tidak berfungsi apa-apa. Namun wahyu digunakan untuk mengetahui cara memuja dan menyembah Tuhan.<sup>60</sup>

Asy'ariyah berlaku sebaliknya, menurut Asy'ariyah kewajiban hanya bisa diketahui lewat wahyu. Karena akal tidak bisa mewajibkan sesuatu, dan tidak bisa menetapkan sesuatu itu baik atau buruk. Akal dapat mengetahui Tuhan, namun kewajiban mengetahui Tuhan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Kewajiban syukur hanya dapat diketahui dengan wahyu. Tentang pahala dan siksaan hanya dapat diketahui dengan wahyu, bukan dengan akal. Apa yang wajib menurut akal belum tentu wajib menurut Tuhan. Akal dapat mengetahui Tuhan namun tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan sebelum turun wahyu. Orang yang mengetahui Tuhan dan sifat-Nya serta percaya kepada-Nya sebelum turunnya

---

<sup>59</sup>Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap...*, hlm. 180. Juga dalam bukunya, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 80.

<sup>60</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 179.



wahyu, maka ia tergolong mukmin namun tidak berhak menerima balasan berupa pahala dari Tuhan.<sup>61</sup>

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa akal tidak dapat membawa kepada kewajiban-kewajiban bagi manusia, kewajiban ditentukan oleh wahyu. Kewajiban mengetahui Tuhan dan mengetahui perbuatan baik atau buruk hanya dapat diketahui dengan perantara wahyu. Akal baginya hanyalah sebatas mengetahui Tuhan.<sup>62</sup>

Maturidiah Samarqand cenderung sama dengan pemikiran Mu'tazilah. Maturidiah Samarqand beranggapan bahwa hanya satu yang tidak dapat diketahui dengan akal yaitu butir keempat. Maka atas dasar itulah diperlunya wahyu. Selain ketiga butir lainnya dapat diketahui oleh akal. Akal manusia mampu mengetahui Tuhan, serta kewajiban mengetahui Tuhan. Akal mampu mengetahui kewajiban mengerjakan perbuatan yang baik dan buruk. Namun kewajiban mengerjakan yang baik dan buruk hanya dapat diketahui lewat wahyu. Sebelum turunnya wahyu manusia wajib mengetahui Tuhan dengan akal.<sup>63</sup>

Sedangkan Maturidah Bukhara berbeda dengan yang lainnya, bagi Maturidah Bukhara akal hanya mendapatkan pengetahuan adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Adapun masalah kewajiban-kewajiban itu, wahyulah yang menentukan, jadi akal tidak mengetahui kewajiban. Akal hanya mengetahui sebab-sebab yang membuat kewajiban-kewajiban. Akal mengetahui Tuhan hanya sebatas berterima

---

<sup>61</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 180. Juga dalam bukunya, Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)...*, hlm. 149.

<sup>62</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 181. Juga dalam bukunya, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 83.

<sup>63</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 180.

kasih kepada Tuhan, sebelum turunnya wahyu tidaklah wajib menggunakan akal untuk mengetahui-Nya.<sup>64</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1  
Akal dan Wahyu

<b>Aliran Kalam</b>	<b>Mengetahui Tuhan</b>	<b>Kewajiban Mengetahui Tuhan</b>	<b>Mengetahui Baik Dan Buruk</b>	<b>Kewajiban Mengerjakan Baik dan Menjauhi Buruk</b>
Mu'tazilah	Akal	Akal	Akal	Akal
Asy'ariyah	Akal	Wahyu	Wahyu	Wahyu
Maturidiah Samarqand	Akal	Akal	Akal	Wahyu
Maturidiah Bukhara	Akal	Wahyu	Akal	Wahyu

*Kedua*, perbuatan manusia. Mu'tazilah menyatakan bahwa manusia bebas dalam berkehendak, dengan kata lain tidak ada intervensi Tuhan di dalamnya. Manusia pencipta pahala dan dosanya sendiri. Bagi Mu'tazilah kebebasan berkehendak adalah suatu keharusan. Karena jika tidak sia-sialah adanya perintah atau larangan, pujian atau celaan, dan ganjaran atau hukuman. Jika Tuhan menciptakan perbuatan manusia, maka mustahil Tuhan akan memasukan manusia ke neraka atas dasar perbuatan yang jelas-jelas itu adalah perbuatan Tuhan sendiri. Jika itu terjadi maka Tuhan zalim, jadi mustahil jika Tuhanlah yang menciptakan perbuatan manusia.<sup>65</sup>

Asy'ariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk berbuat, karena daya berasal dari Tuhan. Menurut Asy'ariyah, rangkaian perbuatan manusia

<sup>64</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 184-185.

<sup>65</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung, Pustaka, 1994, hlm, 122.

yang terdiri dari kehendak, daya dan *kasb* semuanya bersumber dari Tuhan. Jadi perbuatan manusia sebenarnya adalah perbuatan Tuhan.<sup>66</sup> Sedangkan Maturidiah Samarqand mengatakan bahwa manusia bisa menentukan perbuatannya sendiri dan bebas melakukan perbuatan dengan daya yang diberikan kepadanya, pemikiran ini mirip dengan Mu'tazilah. Dan bagi Maturidiah Bukhara perbuatan manusia terdiri dari dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya manusia. Daya yang ada pada manusia itulah yang melakukan perbuatannya, tetapi perbuatan tersebut telah diciptakan oleh Tuhan. Dalam hal ini, manusia hanya melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan kepadanya. Tegasnya, yang efektif dalam perbuatan manusia itu adalah daya Tuhan, sedangkan daya manusia tidak efektif.<sup>67</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 2.

Tabel 2  
**Perbuatan Manusia**

<b>Aliran Kalam</b>	<b>Kehendak</b>	<b>Daya</b>	<b>Perbuatan</b>
Mu'tazilah	Manusia	Manusia	Manusia
Asy'ariyah	Tuhan	Tuhan (efektif) Manusia (al-kasb / tidak efektif)	Tuhan (sebenarnya) Manusia (kiasan)
Maturidiah Samarqand	Manusia	Manusia	Manusia
Maturidiah Bukhara	Tuhan	Tuhan (efektif) Manusia (al-kasb / tidak efektif)	Tuhan (sebenarnya) Manusia (kiasan)

---

<sup>66</sup>Untuk menjelaskan dasar pijakannya, Asy'ariyah menggunakan teori *al-kasb* (perolehan). Teori *al-kasb* Asy'ariyah maksudnya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia dengan perantara daya yang diciptakan, dan menjadi perolehan bagi *muktasib* (yang memperoleh *kasab*) sehingga perbuatan itu timbul. Sebagai konsekuensi dari teori *kasab*, manusia kehilangan keaktifan, sehingga bersikap pasif dalam perbuatan-perbuatannya. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 193.

<sup>67</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*..., hlm. 157. Juga dalam bukunya, Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam*..., hlm. 183.

*Ketiga*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Kaum Mu'tazilah beranggapan bahwa kekuasaan Tuhan tidaklah bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan bagi Mu'tazilah telah dibatasi oleh kehendak bebas yang dimiliki manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Kekuasaan Tuhan juga telah dibatasi oleh keadilan Tuhan. Tuhan telah diikat dengan norma-norma keadilan dan jika dilanggar membuat Tuhan menjadi tidak adil lagi. Kehendak dan kekuasaan Tuhan telah dibatasi oleh kewajiban Tuhan kepada manusia. Kekuasaan Tuhan pun telah dibatasi oleh hukum alam<sup>68</sup> (*sunnatullah*) yang tidak akan pernah mengalami perubahan.<sup>69</sup> Dengan kata lain, Tuhan terbatas pada penciptaan benda semesta. Sedangkan naturnya sudah milik benda itu sendiri.<sup>70</sup>

Bagi Asy'ariyah kekuasaan dan kehendak Tuhan bersifat mutlak untuk semua makhluk ciptaan-Nya termasuk juga manusia. Segala sesuatu, apakah kebaikan maupun kejahatan adalah menurut kehendak Tuhan. Tuhan bersifat absolut atas semua kehendak dan kekuasaan-Nya.<sup>71</sup>

Aliran Maturidiyah dalam permasalahan kekuasaan Tuhan terpecah menjadi dua pendapat yang saling bertolak belakang. Maturidiyah Samarqand, mendekati paham Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan tidak mutlak lagi karena telah dibatasi oleh beberapa hal, antara lain oleh kemerdekaan dalam kehendak yang diberikan kepada manusia. Sementara Maturidiyah Bukhara lebih

---

<sup>68</sup>Hukum alam di sini dapat juga disebut nature, seperti es naturnya dingin, api bernatur panas dan membakar, makan bernatur kenyang.

<sup>69</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam...*, hlm. 92-93.

<sup>70</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 199.

<sup>71</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)...*, hlm. 221.

mendekati paham Asy'ariyah yang berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak.<sup>72</sup>

Untuk lebih memperjelasnya lagi dalam mengetahui perbandingan aliran-aliran tersebut di atas terhadap masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3  
**Kekuasaan Tuhan dan Kehendak Mutlak Tuhan**

<b>Aliran Kalam</b>	<b>Kekuasaan Tuhan</b>
Mu'tazilah	Kekuasaan Tuhan tidak mutlak lagi
Asy'ariyah	Kekuasaan Tuhan mutlak
Maturidiyah Samarqand	Kekuasaan Tuhan tidak mutlak lagi
Maturidiyah Bukhara	Kekuasaan Tuhan mutlak

*Keempat*, sifat-sifat Tuhan. Meskipun semua aliran yang ada mengakui dan meyakini ke-Esaan Allah berdasarkan kalimat tauhid, tetapi dalam menjabarkan konsep keesaan terdapat perbedaan.

Mu'tazilah sangat mensucikan Tuhan dari segala sesuatu. Oleh karena itu dalam memandang sifat-sifat Tuhan, Mu'tazilah menafikan adanya sifat-sifat Tuhan. Alasan penafikan tersebut karena apabila Tuhan mempunyai sifat-sifat, dan sifat-sifat itu juga *qadim*, maka akan memunculkan banyak yang *qadim*. Hal ini tentu bertentangan dengan syahadat tauhid.<sup>73</sup>

Asy'ariyah berkeyakinan dengan sangat teguh bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Dalam mengatasi adanya banyak yang kekal, Asy'ariyah mengatakan bahwa

<sup>72</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm, 185.

<sup>73</sup>Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm, 123.

sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, namun bukan juga lain dari Tuhan. Karena sifat-sifat tidak lain dari Tuhan itu sendiri, adanya sifat-sifat tidak membawa pada paham banyaknya yang kekal.<sup>74</sup>

Sedangkan Maturidiah Samarqand dan Maturidiah Bukhara juga sependapat dengan Asy'ariyah yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Maturidiah Bukhara mengemukakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan dari sifat-sifat Tuhan. Bukhara juga menyatakan bahwa Tuhan bersama sifat-Nya kekal, tetapi sifat Tuhan sendiri tidaklah kekal. Golongan samarqand dalam hal ini memandang sifat Tuhan bukanlah Tuhan tetapi pula tidak lain dari Tuhan.<sup>75</sup> Untuk lebih memperjelas pemahaman terhadap perbandingan aliran kalam dalam masalah sifat-sifat Tuhan dapat memperhatikan tabel 4.

Tabel 4  
**Sifat-sifat Tuhan**

<b>Aliran Kalam</b>	<b>Pandangan Sifat Tuhan</b>
Mu'tazilah	Tuhan tidak memiliki sifat
Asy'ariyah	Tuhan mesti memiliki sifat
Maturidiah Samarqand	Tuhan mesti memiliki sifat
Maturidiah Bukhara	Tuhan mesti memiliki sifat

*Kelima*, keadilan Tuhan. Mengenai keadilan Tuhan, kaum Mu'tazilah diwakili oleh Abd al-Jabbar mengatakan bahwa keadilan Tuhan mengandung arti Tuhan tidak berbuat dan tidak memilih yang buruk, tidak dapat mengabaikan kewajiban-Nya

<sup>74</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 136.

<sup>75</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm, 188. Juga dalam bukunya, Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 137.

terhadap manusia, dan segala perbuatan-Nya adalah baik. Sebab itu, Tuhan tidak bisa bersikap zalim dalam memberi hukuman, tidak dapat memberikan beban kepada manusia melampaui batas kemampuannya, dan Tuhan harus memberikan hadiah atas perbuatan yang telah dilakukan manusia. Dengan kata lain, Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dijalani. Jika Tuhan tidak menjalani kewajiban-kewajiban tersebut, berarti Tuhan tidaklah adil.<sup>76</sup>

Menurut Asy'ariyah Tuhan adalah *al-Malik al-Muthlaq* (Maha Pemilik yang Absolut). Bisa saja Dia memasukan seluruh hambanya kedalam surga, dan bisa juga berlaku sebaliknya, hal ini tidakah dapat dikatakan bahwa Tuhan tidak adil. Apa saja yang dikehendaki Tuhan semuanya tetap dalam koridor keadilan Tuhan. Yang dikatakan tidak adil atau zhalim menurut pendapatnya ialah mengatur sesuatu bukan oleh pemiliknya.<sup>77</sup>

Kaum Maturidiah Samarqand mempunyai sikap yang berbeda dengan kaum Asy'ariyah. Seperti halnya pada masalah kekuasaan Tuhan, dalam masalah keadilan Maturidiah Samarqand berpendapat Tuhan adil apabila menepati janji dan ancamannya.<sup>78</sup> Namun berbeda dengan Maturidiah Bukhara yang bertentangan dengan Maturidiah Samarqand. Maturidiah Bukhara mempunyai sikap yang sama dengan kaum Asy'ariyah, bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban. Tuhan menciptakan

---

<sup>76</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 219. Juga dalam bukunya, Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*..., hlm. 213.

<sup>77</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam*..., hlm. 118. Juga dalam bukunya, A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*..., hlm. 159.

<sup>78</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam*..., hlm. 186.

semua yang ada bukan karena adanya dorongan dariman-mana melainkan atas kemaunnnya sendiri.<sup>79</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 5.

Tabel 5  
**Keadilan Tuhan**

<b>Aliran Kalam</b>	<b>Keadilan Tuhan</b>
Mu'tazilah	Tuhan berkewajiban memberi hak-hak bagi manusia.
Asy'ariyah	Memposisikan Tuhan sebagai penguasa mutlak terhadap makhluknya. Jadi Tuhan boleh berbuat sekehendak-Nya.
Maturidiyah Samarqand	Tuhan berkewajiban memberi hak-hak bagi manusia.
Maturidiyah Bukhara	Memposisikan Tuhan sebagai penguasa mutlak terhadap makhluknya. Jadi Tuhan boleh berbuat sekehendak-Nya.

*Keenam*, perbuatan Tuhan. Mu'tazilah berprinsip bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap manusia. Kewajiban-Nya dapat disimpulkan dalam satu kewajiban, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Kewajiban Tuhan di antaranya menepati janji-Nya, Mengirim Rasul, member rezeki kepada manusia dan lain-lain.<sup>80</sup> Tuhan juga tidak akan memberikan cobaan di luar kemampuan manusia, karena Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk manusia.<sup>81</sup>

Bagi Asy'ariyah Tuhan tidak mempunyai kewajiban dengan kata lain Tuhan berkehendak sesuka hati-Nya. Asy'ariyah menerima paham bahwa Tuhan dapat memberikat beban di luar kemampuan manusia.<sup>82</sup> Prinsip di atas disepakati juga oleh Maturidiah Bukhara yang juga mengatakan tentang tidak adanya kewajiban-

<sup>79</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 124.

<sup>80</sup>Fazlur Rahman, *Islam...*, hlm, 122. Juga dalam bukunya, Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam...*, hlm. 170.

<sup>81</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 129.

<sup>82</sup>Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam...*, hlm. 156. Juga dalam bukunya, Zainudin, *Ilmu Tauhid...*, hlm. 59.



kewajiban bagi Tuhan, dan Tuhan dapat memberikan beban di luar batas kemampuan manusia. Sedangkan bagi Maturidiah Samarqand Tuhan mempunyai kewajiban serta tidak mungkin Tuhan memberikan cobaan yang melampaui batas kemampuan makhluknya.<sup>83</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 6.

Tabel 6  
**Perbuatan Tuhan**

<b>Aliran Kalam</b>	<b>Kewajiban Tuhan Pada Manusia</b>	<b>Beban di Luar Batas Kemampuan</b>
Mu'tazilah	Tuhan wajib berbuat yang baik dan terbaik, menepati janji, mengirim rasul, memberi rezeki.	Tidak mungkin
Asy'ariyah	Tidak ada kewajiban bagi Tuhan	Bisa saja
Maturidiyah Samarqand	Tuhan wajib menepati janji, mengirim rasul, memberi rezeki.	Tidak mungkin
Maturidiyah Bukhara	Tidak ada kewajiban bagi Tuhan	Bisa saja

---

<sup>83</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128-130.